



METODE ALFATIH: SEBUAH INOVASI DALAM PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN

Ruslan¹, Hotibatul Ummah²,
^{1 2} Institut Dirosat Islamiyah al-Amien Prenduan
e-mail: ¹ ruslansaja02@gmail.com, ² hotibah2020@gmail.com

Diterima: 30 September 2022 | Direvisi: 29 Oktober 2022 | Disetujui: 22 Nopember 2022
© 2018 Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang

Abstract

The existence of an Islamic boarding school cannot be separated from learning the yellow book. However, learning the yellow book often leaves problems. This paper aims to describe : 1) the implementation of learning the yellow book through the Alfatih method at the Sumber Mas Islamic Boarding School, Almadinah Region, West Rombiya Village, Ganding District, Sumenep Regency along with the advantages and disadvantages of the Alfatih method. This study uses a qualitative research approach with a type of case study. Data collection techniques were carried out using interviews, observation, and documentation. The data analysis technique is done by three stages, namely data condensation, data display, and drawing conclusions/verification. The research findings show that: 1) the implementation of learning the yellow book through the Alfatih method at the Sumber Mas Islamic Boarding School, Almadinah Region, Ganding District, Sumenep Regency is carried out in 3 (three) stages, namely the initial stage, the core stage, and the final stage; 2) the advantages of the Alfatih method in learning the yellow book include the use of MLT, can be applied optimally and can be minimal, no need to memorize definitions, not complicated Nahwu and Sharraf, simple in various aspects, accustomed to reading the yellow book. While the shortcomings of the Alfatih method are that they are not used to writing and the book is incomplete.

Keywords: *learning innovation, turats book, alfatih method, islamic boarding school*

Abstrak

Keberadaan pondok pesantren tidak lepas dari pembelajaran kitab kuning. Namun, mempelajari kitab kuning seringkali menyisakan masalah. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan : 1) pelaksanaan pembelajaran kitab kuning melalui metode Alfatih di Pondok Pesantren Sumber Mas, Kawasan Almadinah, Desa Rombiya Barat, Kecamatan Ganding, Kabupaten Sumenep beserta kelebihan dan kekurangan metode Alfatih. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis

studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan tiga tahap yaitu pemadatan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pelaksanaan pembelajaran kitab kuning melalui metode Alfatih di Pondok Pesantren Sumber Mas, Kawasan Almadinah, Kecamatan Ganding, Kabupaten Sumenep dilaksanakan dalam 3 (tiga) tahap, yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir; 2) kelebihan metode Alfatih dalam pembelajaran kitab kuning antara lain penggunaan MLT, dapat diterapkan secara optimal dan dapat diminimalkan, tidak perlu menghafal definisi, tidak rumit Nahwu dan Sharraf, sederhana dalam berbagai aspek, terbiasa membaca kitab kuning buku. Sedangkan kekurangan metode Alfatih adalah tidak terbiasa menulis dan bukunya tidak lengkap.

Kata Kunci: *inovasi pembelajaran, buku turats, metode alfatih, pesantren.*

Pendahuluan

Sebagaimana diketahui bahwa selain kyai, santri, pondok, dan masjid, salah satu elemen lain yang juga ikut mengawali kelahiran sebuah pondok pesantren adalah adanya pembelajaran kitab kuning (Basri, 2012, p. 317). Tegasnya, pembelajaran kitab kuning dalam sebuah pesantren khususnya pesantren tradisional agaknya menjadi hal yang mutlak. Sebab ia merupakan wahana untuk melestarikan pengetahuan dan transformasi ajaran Islam dari para ulama terdahulu (Syaiful et al., 2022, p. 34). Karena hal inilah, keberadaan pondok pesantren pada akhirnya selalu diidentikkan dengan kajian kitab kuning dalam kegiatan pendidikannya. Dengan kata lain, eksistensi sebuah pesantren bisa dianggap tidak sah jika tanpa pembelajaran kitab kuning di dalamnya.

Sejarah juga mencatat bahwa kitab-kitab klasik (*al-Kutub al-Qadimah*) yang diajarkan di pesantren biasanya bermadzhab syafi'iyah yang berbahasa Arab dan tanpa *harakat (syakl)* yang biasa disebut dengan kitab gundul (Basri, 2012, p. 321). Hal ini kemungkinan menjadi alasan bahwa belajar kitab kuning adalah sangat sulit dan kaku (Pebrina, n.d., p. 8). Model pembelajarannya pun cenderung monoton dan *teacher centered* sehingga membuat para santri menjadi pasif (Wijaya & Hasanah, 2019, p. 4). Sehingga hal ini pada gilirannya bisa menjadi tantangan tersendiri bagi para kyai/ulama agar pembelajaran kitab kuning bisa memiliki daya tarik tersendiri di antara pelajaran lain.

Berangkat dari hal ini, tak jarang pondok pesantren telah melakukan inovasi dalam sistem pendidikannya guna menghadirkan nilai tambah (Ruslan & Imam, 2022, p. 137). Dalam konteks ini, metode pembelajaran kitab kuning di pesantren kerap kali menjadi sasaran atau produk inovasi itu sendiri. Sebab jika hanya mengandalkan metode-metode klasik yang sudah ada dan lazim digunakan, maka

hal ini bukan tidak mungkin akan berakibat pada rendahnya minat para santri dalam membaca dan mempelajari kitab kuning (Awaluddin, 2021, p. 197). Rendahnya minat baca dalam konteks ini sudah barang tentu akan mempengaruhi tingkat penguasaan dan kemampuan baca kitab kuning para santri.

Fenomena di atas agaknya cukup menjadi alasan kuat bahwa pondok pesantren memang dituntut untuk selalu berinovasi dalam hal metode pembelajaran kitab kuningnya. Namun perlu diingat, apapun inovasi yang dilakukan harus tetap mengedepankan prinsip menjaga nilai dan tradisi yang baik dan bersikap inklusif terhadap hal yang baru dan dianggap baik. Artinya, pada satu sisi pesantren tersebut harus tetap mempertahankan metode-metode tradisional, sementara pada sisi yang lain ia membuka diri pada penggunaan metode-metode lain yang dinilai lebih inovatif.

Argumen di atas nampaknya bisa dilihat pada hasil sebuah penelitian dimana, pembelajaran kitab kuning memang masih ada yang menggunakan metode-metode yang lazim digunakan di berbagai pondok pesantren terutama pondok pesantren salaf, seperti sorogan, bandongan, wetonan, dan halaqoh. Selain metode-metode tersebut, juga digunakan metode diskusi, demonstrasi, dan tanya jawab (Ar Rasikh, 2018, p. 81). Penggunaan metode secara bervariasi ini tentunya merupakan bentuk ikhtiar dari pihak pesantren guna membantu para santri dalam mempelajari kitab kuning dengan tidak meninggalkan tradisi lama yang lebih dulu eksis di pesantren.

Di pihak lain, inovasi dari metode pembelajaran kitab kuning nampaknya sudah mulai diterapkan di beberapa pondok pesantren tanah air. Alhasil, metode-metode inovatif tersebut telah memantik minat beberapa kalangan akademisi untuk dijadikan sebagai bahan kajian. Sebut saja di antaranya metode *ar-Rumuz* (Lutfi, n.d., p. 1), metode *Mumtaz* dan metode *Qawaid wa Tarjamah* (Awaluddin, 2021, p. 199), metode *Al-Miftah* (Ubaidillah & Rif'an, 2019, p. 40), dan model *Flipped Classroom* (Wijaya & Hasanah, 2019, p. 16). Maraknya metode-metode dalam pengkajian ataupun pembelajaran kitab kuning di beberapa pondok pesantren tersebut menandakan adanya upaya nyata guna memaksimalkan pembelajaran kitab kuning itu sendiri.

Sungguhpun demikian, tidak menutup kemungkinan masih banyak metode-metode inovatif lain yang belum banyak diketahui. Dengan kata lain, masih ada pondok pesantren di berbagai daerah yang juga memiliki metode aplikatif dan inovatif dalam pembelajaran kitab kuning seperti halnya metode Alfatih yang diterapkan di pondok pesantren Sumber Mas Daerah Almadinah. Metode akselerasi baca kitab kuning ini merupakan metode yang menggabungkan cara mengajar Syekh Abi Syuja', *Muallif kitab Al-Taqrīb*, Syekh Al-Zarnuji, *Muallif kitab Ta'limul*

Muta'allim, dan cara mengajar Syaikhuna Muhammad Kholil Bangkalan yang dikenal dengan makna "utawi-iku/dining panekah/adapun adalah" atau dikenal dengan metode terjemah makna gandul (Khazin, 2020, p. 8).

Metode ini juga merupakan metode yang tergolong baru dan digagas oleh KH. Mufti Khazin, M.H.I. Metode ini yang bersifat sangat mendasar untuk pemula guna memudahkan para santri di dalam membaca dan mempelajari kitab kuning dengan baik dan benar dengan metode yang tidak menjenuhkan. Melalui metode ini, santri juga dapat menguasai Bahasa Arab pegon dengan keterampilan membaca, berbicara dan menyimak.

Dengan demikian, inovasi pembelajaran kitab kuning dengan metode Alfatih ini lebih difokuskan pada praktik kemampuan membaca kitab, bukan mengajarkan teori Nahwu & Sharraf. Karena dalam praktiknya, santri memang dibiasakan membaca kitab kuning dengan mengulang-ulang kitab berharakat dan bermakna yang disertai dengan kitab prakteknya tanpa harus lebih dulu menguasai ilmu *Nahwu* dan *Sharraf*.

Berdasarkan uraian di atas, fokus penelitian ini adalah inovasi pembelajaran kitab kuning melalui metode Alfatih di pondok pesantren Sumber Mas Daerah Almadinah Desa Rombiya Barat, Kec. Ganding, Kab. Sumenep. Beranjak dari fokus penelitian tersebut, maka penelitian ini akan mengkaji tentang 2 (dua) hal, yakni a) pelaksanaan pembelajaran kitab kuning melalui metode Alfatih di pondok pesantren Sumber Mas Daerah Almadinah Desa Rombiya Barat, Kec. Ganding, Kab. Sumenep; b) kelebihan dan kekurangan metode Alfatih dalam akselerasi pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Sumber Mas Daerah Almadinah Desa Rombiya Barat, Kec. Ganding, Kab. Sumenep.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam dan eksploratif terkait dengan inovasi dalam pembelajaran kitab kuning melalui metode Alfatih di Pondok Pesantren Sumber Mas Daerah Almadinah Desa Rombiya Barat Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep Jawa Timur.

Adapun sumber data terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa para stakeholder Pondok Pesantren Sumber Mas Daerah Almadinah yang dijadikan sebagai informan penelitian yang terdiri dari pengasuh sekaligus penggagas metode Alfatih itu sendiri yakni KH. Mufti Khazin, M.H.I., para pengurus pondok, Ustadz dan Ustadzah, dan beberapa dari kalangan santri. Sumber data primer ini dipilih dan ditentukan dengan menggunakan teknik

puspositive sampling dan teknik *snowball sampling*. Sedangkan sumber data sekunder berupa dokumen-dokumen yang relevan seperti kartu kendali mutu metode Alfatih dan dokumen profil metode Alfatih serta kitab kuning yang dijadikan sebagai bahan pembelajaran di Pondok Pesantren Sumber Mas Daerah Almadinah.

Mengenai teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan 3 buah teknik pengumpulan data. Ketiga teknik tersebut yakni teknik wawancara tidak terstruktur, teknik observasi non partisipan, dan teknik dokumentasi.

Sementara teknik analisis data dilakukan dengan 3 tahapan yakni *data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Adapun pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan 4 (empat) kriteria yakni *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Untuk mencapai kriteria *credibility* (kepastian), peneliti menggunakan 2 teknik triangulasi, yakni triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan untuk memeriksa keabsahan data dengan cara membandingkan data antara satu informan dengan informan lainnya. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara, data hasil observasi, dan data hasil dokumentasi hingga mencapai derajat kepastian atau *credibility*. Untuk mencapai kriteria *transferability*, peneliti membuat uraian laporan penelitian secara rinci. Sedangkan kriteria *dependability* (kebergantungan) dicapai melalui kegiatan *auditing* baik oleh auditor internal (pembimbing skripsi) maupun auditor eksternal (penguji skripsi). Sementara kriteria *confirmability* dicapai dengan melakukan konfirmasi ulang data penelitian kepada informan di lokasi penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pondok pesantren Sumber Mas Daerah Almadinah merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep Jawa Timur. Pondok pesantren ini diasuh oleh seorang kyai yang bernama KH. A. Mufti Khazin, M.Hi yang *notabene* adalah penggagas dari metode Alfatih itu sendiri. Berdasarkan data dokumentasi yang diperoleh, jumlah santri di pondok pesantren ini berjumlah 114 santri. Sedangkan jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di pondok pesantren ini berjumlah 25 orang.

Data lain juga menunjukkan bahwa pondok pesantren ini mengelola beberapa lembaga pendidikan baik yang sifatnya lembaga non formal maupun lembaga formal. Di antara lembaga-lembaga tersebut yakni Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Almadinah, Madrasah Diniyah Takmiliah (MDT) Almadinah, SMP Algebra, SMK Sumber Mas, dan Balai Latihan Kerja (BLK) Komunitas Pondok Pesantren Almadinah.

Selain itu, pondok pesantren yang dijadikan sebagai lokasi penelitian ini juga memiliki 2 (dua) program pendidikan yakni program unggulan dan program ekstra. Untuk program unggulan meliputi program akselerasi belajar kitab kuning metode Alfatih, program akselerasi belajar *Faraidh* metode Alfatih, Program Tahfidz Qur'an Plus, Program belajar bahasa asing (bahasa Inggris dan bahasa Arab), program belajar Ilmu Eksakta, dan program belajar Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Sementara untuk program ekstra terdiri dari Pencak Silat PSHT dan IKSPI (putra), Pencak Silat Pagar Nusa, Pramuka (putra-putri), Pojok Literasi Santri (putra-putri), OSIS, Shalawat Banjari (putra-putri), Seni Lukis Kaligrafi (putra-putri).

1. Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning melalui metode Alfatih di pondok pesantren Sumber Mas Daerah Almadinah Desa Rombiya Barat, Kec. Ganding, Kab. Sumenep

Berdasarkan pada temuan di atas bahwa pelaksanaan pembelajaran kitab kuning melalui metode Alfatih di pondok pesantren Sumber Mas Daerah Almadinah Desa Rombiya Barat, Kec. Ganding, Kab. Sumenep dilakukan melalui 3 tahapan, yakni tahap awal, tahap inti, dan tahap penutup. Adanya tahapan-tahapan tersebut nampaknya relevan dengan Nana Sudjana yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan (Indarti, 2020, p. 61).

Pertama, tahap awal. Pada tahap ini pembelajaran kitab kuning dengan metode Alfatih di pondok pesantren Sumber Mas Daerah Almadinah mulai dilaksanakan dengan beberapa ketentuan sebagai berikut; *pertama*, menjadikan pembelajaran kitab kuning dengan metode Alfatih sebagai prasyarat bagi setiap santri baru untuk dapat mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, Kursus Bahasa Inggris, dan lain-lain; *kedua*, menugaskan santri senior untuk membimbing santri junior dengan sistem *Multi Level Teaching* (MLT), dimana para santri senior dapat mempelajari kembali kitab kuning yang pernah dipelajari melalui setoran dan bimbingan para santri junior dalam kurun waktu seminggu sekali; *ketiga*, mengatur kelas bimbingan ke dalam jenjang/kualifikasi sesuai dengan standar kemampuan santri yang dijadwalkan dalam waktu 3 kali sehari dan dikelaskan menjadi kelas kajian umum pada ba'da subuh dan ba'da Isya'; *keempat*, pembiasaan *Tawashul* agar ilmu yang didapat bermanfaat; *kelima*, membaca tabel yang berisi kode-kode Nahwu dan Sharraf yang terdapat dalam kitab metode Alfatih yang sudah tertulis pada bagian awal kitab. Kode-kode Nahwu dan Sharraf ini dapat peneliti sajikan melalui tabel berikut ini.

Tabel 1.
Kode-Kode Nahwu dan Sharraf dalam Metode Alfatif

المثال	الترجمة	الاعراب	المشار إليه	المكان	رمز	نوع
قَالَ اللهُ تَعَالَى	سيافا/أفا	رفع	فاعل	فوق	ف	١
خُلِقَ نَفْسُ الْإِنْسَانِ حَاضِعِيًّا	سيافا/أفا	رفع	نائب الفاعل	فوق	نف	٢
اللَّهُ خَ حَبِيرٌ	أدفون	رفع	مبتدأ	فوق	م	٣
اللَّهُ خَ سَمِيعٌ	إيتو/إياله/أدله	رفع	خبر مبتدأ	فوق	خ	٤
وَ كَانَ اللهُ خَ سَمِيعًا	سيافا/أفا	رفع	اسم كان وأخواتها	فوق	فا	٥
وَ كَانَ اللهُ خَ حَبِيرًا	إيتو/إياله/أدله	نصب	خبر كان وأخواتها	فوق	خا	٦
إِنَّ اللهُ خَ سَمِيعٌ	سيافا/أفا	نصب	اسم إن وأخواتها	فوق	فإ	٧
إِنَّ اللهُ خَ حَبِيرٌ	إيتو/إياله/أدله	رفع	خبر إن وأخواتها	فوق	خإ	٨
لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ	سيافا/أفا	مبني تند نصب	اسم لا	فوق	فل	٩
لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ	إيتو/أدله موجود	رفع	خبر مطلق	فوق	خم	١٠
ضَرَبَ فَرِيدٌ مَفْرًا	فد/أكن	نصب	مفعول به	فوق	مف	١١
سَبَرْتُ مَعَ الطَّرِيقِ نَ هَذَا	بسرتا	نصب	مفعول معه	فوق	مع	١٢
لَا يَبْقَى مِنْ مَطَرٍ وَ قَفَّةً نَ طَوِيلَةً	دعن	نصب	مصدر/مفعول مطلق	فوق	مط	١٣
ظَ الْيَوْمِ أَجَلٌ لَكُمْ نَ الطَّيِّبَاتِ	فدا/دي/سنت	نصب	ظرف/ مفعول فيه	فوق	ظ	١٤
قُمْتُ مَلِ إِكْرَامًا لِلْأَسْتَاذِ	كرنا	نصب	مفعول لأجله	فوق	مل	١٥
ذَهَبَ مِنْ حَامَاشِيًّا	دعن/دلم كأدئن	نصب	حال	فوق	حا	١٦
إِنِّي خَرَّائْتُ مَفْرًا أَحَدًا عَشْرَ تَمَكُوكِبًا	افايا	نصب	تمييز	فوق	تم	١٧
ذَهَبْتُ نَخَ الشَّامِ أَيِ إِلَى الشَّامِ	على تقدير المنزوع	نصب	نزع الخافض	فوق	نخ	١٨
مِنَ الشَّيْطَانِ نَ الرَّجِيمِ	يع	تابع للمنعوت	نعت	فوق	ن	١٩

وَأَتُونِي بِأَهْلِكُمْ تَأْجَمَعِينَ	ايا	تابع للمؤكد	توكيد	فوق	ت	٢٠
خ لِي قَرِينَانِ: بِأَحْمَدُ وَأَحْمَدُ	يايتو/ يتايا	تابع للمبدل منه	بدل	فوق	بد	٢١
قَالَ فَنَبِيْنَا بِأَحْمَدُ	يعني	تابع للمعطوف	عطف بيان	فوق	با	٢٢
جَاءَ فَنَبِيْنَا وَرَسُولُنَا بِأَحْمَدُ بِهِ	و، أو، أم، ثم، لا، بل	تابع للمعطوف	عطف نسق		حر ف عط ف	٢٣
إِنَّ فَالَّذِي اصْأَحْسَنَ خَالِمُ وَمِنْ	يع	لا محل	صلة اسم الموصول	فوق	ص	٢٤
يَا مُحَمَّدُ، يَا طَالِبَانَ، يَا مُسْلِمُونَ	وَحَيِّ/ هَيَّ	مبني تند رفع	منادى مفرد	فوق	مد	٢٥
يَا مَرْسُولَ اللَّهِ، يَا مَرَاكِبًا مَفْرَسًا	وَحَيِّ/ هَيَّ	نصب	منادى مضاف/شبيهه	فوق	مم	٢٦
إِنَّ شَأْنَكُمْ خَاطِبُونَ مَفَا لِلَّهِ فَاتَّبِعُونِي	جيك	لا محل	شرطية	فوق	ش	٢٧
مَعْوَةَ الْمَظْلُومِ مَسْ تَجَبَةً وَإِنْ كَانَ خَا كَافِرًا	سكلفون	لا محل	غاية	فوق	غ	٢٨
إِنْ شَأْنَكُمْ خَاطِبُونَ مَفَا لِلَّهِ فَاتَّبِعُونِي	مك	لا محل	جواب	فوق	ج	٢٨
أَمَرْتُ بِالصَّلَاةِ مَا مَظْمُوتٌ خَا حَيًّا	سلاما	بحسب	مصدرية ظرفية	فوق	مظ	٢٩
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ...	سبكي مانا	بحسب	مصدرية غير ظرفية	فوق	م ص	٣٠
بَابُ مَسَاجِدَ ، كِتَابُ مَأْحَمَدَ ، صَوْمُ مَرْمَازَانَ	بياسيا مغيرا معنى من، لام، في	جر	مضاف إليه	تحت	مبا	٣١
فَوَيْفَ الطَّلَابِ إِلَّا تَمَّ وَاحِدًا	كجوالي/ سلائن	نصب	مستثنى تام مجاب	تحت	تم	٣٢
لَمْ يَفْهَمْ فِ الطَّلَابِ إِلَّا تَمَّ وَاحِدًا	كجوالي/ سلائن	نصب/ر فع	مستثنى تام منفى	تحت	تن	٣٣

وَأَنْ يَسْتَنْجِي مِنْ بِلَاثَةِ مَاجٍ أَحْ جَارٍ	أورينغ ينج ...	بحسب	ضمير غائب/غائبة	تحت	من	٣٤
قَالَ فَعَلَى كَرَّمَ فِ اللَّهِ مَفَّ وَجْهَهُ	سموكا/موكا ٢	-	دعاء	تحت	د	٣٥
مَجَّ الرِّجَالُ شَجَّ قَوَّامُونَ عَلَى جِ النَّسَاءِ	بنياء/فرا/٢	بِحسب مَا قَبْلَهُ	جمع	تحت	ج	٣٦
فَأَعْلَمَ مَفَّ أَنَّهُ نَسَاءٌ لَأَلَّهَ إِلَّا اللَّهُ...	بهواسيا/سسوخ كوهيا		ضمير الشأن	تحت	شأ	٣٧
لَا يُجِبُّ لَمَفَّ الْمُفْسِدِينَ	الله		الله	تحت	لا	٣٨
قَالَ يَدُصَلَّى فِ اللَّهِ عَلَيْهِمْ وَسَلَّمَ لَا	نبي محمد		محمد	تحت	م	٣٩

Berdasarkan tabel di atas dapat ditegaskan bahwa pada metode Alfatih ini lebih memfokuskan kepada kemampuan membaca kitab kuning saja. Santri dibiasakan membaca kitab kuning dengan mengulang-ngulang kitab kuning berharakat dan bermakna yang disertai dengan kitab prakteknya tanpa harus lebih dulu mempelajari *Nahwu* dan *Sharraf*. Hasil penelitian ini nampaknya mengkritisi metode *Al-Miftah* yang lebih dulu menekankan para santri pada penguasaan *Nahwu* dan *Sharraf* untuk dapat membaca dan memahami kitab kuning (Ubaidillah & Rif'an, 2019, p. 42).

Kedua, tahap inti. Pada tahap ini para santri melakukan setoran bacaan kitab kuning kepada masing-masing pembimbing secara bergantian. Para pembimbing dipilih dari kalangan santri berdasarkan pada penguasaan metode Alfatih mulai dari standar 1, 2, 3, 4, 5, dan 6. Model pembimbingan ini kemudian disebut sebagai *Multi Level Teaching*. Dengan model ini, para ustadz tidak perlu menangani semua santrinya. Tetapi santri senior yang dipilih berdasarkan kriteria tersebut diberi tugas untuk membimbing santri junior di bawahnya.

Jika ditelusuri secara lebih rinci, pembacaan kitab kuning pada tahap inti dalam metode Alfatih ternyata masih menggunakan tradisi lama yakni sorogan. Metode sorogan merupakan salah satu metode pembacaan kitab kuning oleh para santri dihadapan seorang kyai (Syaiful et al., 2022, p. 37). Metode sorogan tentunya akan tetap menjadi ciri khas dari pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren, lantaran metode ini dinilai masih efektif untuk diterapkan (Awaluddin, 2021, p. 200). Hal ini pun relevan dengan satu kaidah yang berbunyi *al-Muhafadhotu 'ala al-Qadim al-Shalih wa al-Akhdzu 'ala al-Jadid al-Ashlah* (memelihara suatu perkara lama yang baik dan mengambil suatu perkara baru yang lebih baik). Oleh sebab itu,

tidaklah aneh jika metode sorogan pada metode Alfatih sebagai sebuah inovasi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Sumber Mas Daerah Almadinah Desa Rombiya Barat Kecamatan Ganding ini masih tetap dipertahankan.

Sementara itu, penggunaan sistem *Multi Level Teaching* (MLT) dalam metode Alfatih di Pondok Pesantren Sumber Mas Daerah Almadinah Desa Rombiya Barat, Kec. Ganding, Kab. Sumenep merupakan upaya untuk lebih memaksimalkan proses bimbingan dari para ustadz kepada para santri yunior dengan cara melibatkan para santri senior yang lebih dulu menguasai materi pelajaran kitab kuning. Alhasil, konsep *Multi Level Teaching* (MLT) dalam metode Alfatih ini pun sejalan dengan konsep *Multi Level Learning* (MLL) yang merupakan pengembangan dari metode tutor sebaya yang diadopsi dari konsep *Multi Level Marketing* (MLM) dalam dunia bisnis. Dengan menggunakan metode tutor sebaya, siswa yang telah tuntas dalam suatu materi pelajaran akan menjadi tutor bagi siswa yang lain. Dengan kata lain, siswa yang memiliki kemampuan lebih akan menjadi sumber belajar bagi siswa lainnya (Saputro, 2015, p. 4); (Toha, 2008, p. 2). Selain itu, konsep *Multi Level Teaching* (MLT) dalam metode Alfatih ini dilakukan dengan membentuk kelompok kecil yang beranggotakan 3-5 orang santri. Strategi *grouping* dalam skala kecil ini juga diterapkan dalam metode *Flipped Classroom* ketika santri sedang mempelajari atau mengkaji kitab kuning (Wijaya & Hasanah, 2019, p. 16).

Ketiga, tahap penutup. Pada tahap ini kegiatan pembelajaran ditutup dengan melakukan cek list pada kartu kendali mutu metode Alfatih berdasarkan standar setoran santri. Setelah itu, pembelajaran kitab kuning diakhiri dengan doa.

Tabel 2.

Kartu Kendali Mutu Metode Alfatih

KARTU KENDALI MUTU ALFATIH							
NAMA KITAB :							
NAMA SANTRI :							
PEMBIMBING :						PARAF PEMBIMBNG :	
TANGGAL MULAI :						DAFTAR ISI	
TANGGAL LULUS :							
FASAL	KUALIFIKASI KEMAMPUAN						
	I	II	III	IV	V	VI	
1							
2							
3							
4							

5							
---	--	--	--	--	--	--	--

Secara substantif, tahapan-tahapan dalam pelaksanaan metode Alfatih di pondok pesantren ini sejalan dengan apa yang tertuang di dalam Kitab Alfatih karangan dari penggagas dari metode ini yakni KH. Khazin dilakukan melalui beberapa tahapan yang meliputi:

- a. *Talqin*. Tahapan ini merupakan tahapan pertama dalam kegiatan pembelajaran baca kitab kuning dengan metode Alfatih. Pada tahap ini, ustadz membacakan kitab dengan didengarkan santri dan santri mendengarkan dan mengikuti bacaan ustadz. Penerapan ini untuk santri yang belum terlalu fasih dalam membaca Qur'an.
- b. Pengulangan lafadz atau dengan maknanya baik secara personal maupun secara kolektif secara bergantian. Pada tahap ini, santri yang sudah dibacakan dan mengikuti bacaan kitab yang di-*talqin*-kan oleh Ustadz, kemudian santri diminta untuk mengulang-ngulang lafadz sampai 9 kali atau lebih sampai dia fasih dan bisa membaca isi kitab dengan benar.
- c. Sorogan. Pada tahapan ini santri harus menyetorkan bacaan kitab kepada ustadz dari bacaan sudah di ulang- ulang dan sudah difahami harkat dan artinya sesuai kitab.
- d. Pengondisian. Jika santri belum mampu dalam menguasai bacaan, maka ustadz dapat mengkondisikan santri dengan memahami bagaimana kemampuannya dalam membaca kitab. Maka dari itu, metode ini memiliki 6 standar yang dicocokkan dengan kemampuan santri.
- e. *Tadarus*. Tahap ini mengharuskan santri untuk menyetorkan kitab, dan santri yang lain mendengarkan lalu mengoreksi bacaan yang salah.
- f. Pemanfaataan *Multi Level Teaching*. Hal ini dilakukan jika guru menghadapi murid yang lebih dari 3-5 orang. Karena jika terlalu banyak, maka pemanfaatan metode ini akan kurang maksimal (Khazin, 2020, p. 8).

2. Kelebihan dan kekurangan metode Alfatih dalam pembelajaran kitab kuning di di pondok pesantren Sumber Mas Daerah Almadinah Desa Rombiya Barat, Kec. Ganding, Kab. Sumenep

Kelebihan metode Alfatih dalam akselerasi pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Sumber Mas Daerah Almadinah Desa Rombiya Barat, Kec. Ganding, Kab. Sumenep diantaranya yakni: a) *Multi Level Teaching (MLT)*, yakni penugasan santri senior untuk membimbing santri junior. Pembimbing yang dipilih tidak harus khatam semua kitab, tetapi cukup dengan syarat mampu pada kualifikasi standar 1 sampai dengan 5 atau 6; b) Dapat diterapkan secara maksimal, dan bisa secara minimal tidak perlu menghafal definisi. Dalam artian distandarkan

Andragogi: Volume 4 Nomor 2, 2022

dengan kemampuan siswa artinya mengetahui sumber daya manusia; c) Tidak rumit *Nahwu* dan *Sharraf*, Simple; d) Terbiasa membaca kitab kuning karena metode Alfatih merupakan metode baca kitab yang lebih menekankan kepada pengalaman membaca, bukan teori.

Dari temuan di atas, kita bisa melihat bahwa metode Alfatih sebagai sebuah inovasi pembelajaran kitab kuning dengan konsep *Multi Level Teaching* (MLT) pada dasarnya bukan suatu hal yang baru. Namun konsep ini juga telah ada dan digunakan pada kegiatan pembelajaran bidang studi yang lain. Hal ini selaras dengan konsep inovasi itu sendiri yang dipahami sebagai suatu transformasi gagasan yang didasari oleh kreativitas tertentu dengan pemanfaatan suatu temuan yang sudah ada guna melahirkan suatu produk yang lebih bernilai (Habib, 2021, p. 125).

Sedangkan kekurangan Metode Alfatih dalam akselerasi pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Sumber Mas Daerah Almadinah Desa Rombiya Barat, Kec. Ganding, Kab. Sumenep diantaranya yakni: a) Belum lengkap kitabnya. Hal ini karena mendesain kitab butuh proses dan beberapa kitab masih dalam tahap penyelesaian; b) Tidak terbiasa menulis. Akan tetapi kekurangan ini dapat diantisipasi dengan penugasan menulis kitab yang sudah diselesaikan misalnya dijadikan persyaratan untuk bisa naik ke kelas berikutnya.

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa inovasi pembelajaran kitab kuning melalui metode Alfatih di Pondok Pesantren Sumber Mas Daerah Almadinah Desa Rombiya Barat Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep dilakukan dengan beberapa tahap kegiatan yakni kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Adapun kelebihan metode Alfatih dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Sumber Mas Daerah Almadinah di antaranya: a) pemanfaatan *Multi Level Teaching*; b) dapat diterapkan secara maksimal dan bisa secara minimal; c) tidak perlu menghafal definisi; d) tidak rumit *Nahwu* dan *Sharraf*; e) simple dalam berbagai aspeknya; f) Terbiasa membaca kitab kuning. Sedangkan kekurangan metode Alfatih di antaranya: a) tidak terbiasa menulis dan belum lengkap kitabnya; b) kurang lengkapnya kitab bukan menjadi kekurangan yang fatal karena hal itu membutuhkan proses yang masih dalam tahap pengerjaan; c) kurangnya pembiasaan menulis yang kemudian diantisipasi dengan penugasan sebagai persyaratan naik pada kelas berikutnya.

Daftar Rujukan

- Ar Rasikh. 2018. *Pembelajaran Kitab Kuning pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat*. 14(1). <https://doi.org/10.20414/jpk.v14i1.492>
- Awaluddin, A. F. 2021. *Kemampuan Baca Kitab Kuning di Pesantren (Studi Komparatif Metode Mumtaz dan Metode Qawaid wa Tarjamah pada Pendidikan Diniyah Formal*. PUSAKA: Jurnal Khazanah Keagamaan.
- Basri, H. 2012. *Kapita Selekta Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Habib, M. A. F. 2021. *Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat dan Ekonomi Kreatif*. Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy, 1(2). <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v1i2.4778>
- Indarti, L. 2020. *Manajemen Pembelajaran*. Guepedia.
- Khazin, M. 2020. *Kitab Alfatih" Safinatun Naja " metode Alfatih*. t.p.
- Lutfi, M. K. (n.d.). *Inovasi Pembelajaran Cepat Baca Kitab Kuning melalui Metode Ar-Rumuz di Pondok Pesantren Darul Ulum Karangpandan Rejoso Pasuruan*. Unpublished.
- Pebrina, R. (n.d.). *Inovasi Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sumatera Tawalib Parabek Bukittinggi*. Unpublished.
- Ruslan, & Imam, M. 2022. *Persepsi Masyarakat Terhadap Eksistensi Pesantren. Kariman: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 10(1). <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i1.196>
- Saputro, D. R. 2015. *Efektivitas Penerapan Metode Multi Level Learning (MLL) Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Kimia Peserta Didik Kelas XI Semester 1 SMAN 1 Depok Tahun Ajaran 2014/2015* [Skripsi—Pendidikan Kimia]. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Syaiful, M., Hermina, D., & Huda, N. 2022. *Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning pada Pondok Pesantren di Era Digital (Kajian Dinamika Perkembangan Akademik Pesantren di Indonesia)*. Al-Ulum, 9(1).
- Toha, Muh. 2008. *Keefektifan Pembelajaran Matematika Strategi Multi Level Learning yang Kompetitif Berbantuan CD Interaktif Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Logika Matematika* [Tesis—Magister Pendidikan Matematika]. Universitas Negeri Semarang.
- Ubaidillah, I., & Rif'an, A. 2019. *Efektivitas Metode Al-Miftah Lil 'Ulum dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Kitab Kuning pada Santri Madrasah Diniyah*. PIWULANG, 2(1). <https://doi.org/10.32478/piwulang.v2i1.300>
- Wijaya, M., & Hasanah, N. 2019. *Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning melalui Model Pembelajaran Flipped Classroom*. Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(1).